

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas tentang pemaknaan penonton dewasa awal mengenai *transgender* dalam film *The Danish Girl*. Persoalan mengenai pemaknaan menjadi menarik untuk diteliti karena setiap orang melihat sesuatu hal namun antara orang satu dengan orang lainnya akan menghasilkan makna yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman dan latar belakang masing-masing (Hadi, 2009 : 4). Objek dari penelitian ini yaitu pemaknaan penonton mengenai *transgender*, sedangkan subjek dari penelitian ini adalah penonton dewasa awal dan film *The Danish Girl*. Dewasa awal menjadi tahap kehidupan yang penting bagi seseorang, kisaran usianya adalah 18-40 tahun (Hurlock, 1980 : 246).

Pada tahap dewasa awal, seseorang mengalami peralihan peran dan penyesuaian diri terhadap pola kehidupan yang baru dan itu bukanlah hal yang mudah. Mereka mulai bekerja untuk mencari nafkah sendiri, mulai berpikir serius mengenai pernikahan dan nantinya akan berperan sebagai orang tua yang harus mengasuh anak-anak dengan baik (Hurlock, 1980 : 246).

Maka dari itu peneliti merasa tahap dewasa awal ini sesuai dijadikan sebagai subjek dan dikaitkan dengan film *The Danish Girl* yang menceritakan kehidupan pasangan suami istri. Berikut ini adalah hasil eksplorasi awal peneliti yang melakukan wawancara mengenai *transgender* dengan beberapa informan penonton dewasa awal dengan berbagai orientasi seksual dimana mereka sudah menonton film *The Danish Girl*.

Puspita Ayu (33, Hindu, heteroseksual, belum menikah) : *“Menurutku dari awal Gerda udah salah, scene dimana Gerda mendandani dan memakaikan make up kepada Einar itu udah salah dong, jelas-jelas Einar laki-laki kok disuruh memakai atribut wanita, sekalipun itu iseng tapi bagiku itu salah. Apalagi ujungnya Einar malah nyaman dan melakukan operasi ganti kelamin, duh keterlaluan”*.

Nyun (20, Islam, homoseksual, belum menikah) : *“Einar melakukan transgender karena nyaman dan bahagia dengan dirinya yang baru. Penyebabnya bisa karena luka di masa lalu, dan keyakinan kuat bahwa dirinya tidak menyukai lawan jenis terbukti pada scene dimana ia berada di tempat prostitusi dan melihat wanita-wanita tanpa busana namun Einar merasa tidak tertarik, maka dari itu berani mengambil keputusan menjadi transgender”*.

Irul (26, Islam, biseksual, pernah menikah) : *“Saya pro transgender, dan saya juga mendukung keinginan Einar untuk menjadi wanita melalui jalur operasi karena itu adalah pilihan hidup dan tidak boleh di hakimi”*.

Siha (29, Islam, waria) : *“Menurutku sih Einar itu gak salah, karena pada scene dimana Einar memakai pakaian wanita, disitu dia merasa nyaman. Tapi sebaiknya Einar tidak perlu melakukan operasi ganti kelamin. Itu sama aja dia gak bisa menghargai pemberian dari Tuhan”*.

Peneliti berfokus kepada pemaknaan khalayak mengenai *transgender* dalam film *The Danish Girl*, khalayak yang dituju adalah mereka yang berada pada tahap dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan salah satu tahap perkembangan yang paling dinamis, karena seseorang mengalami banyak perubahan-perubahan secara fisik, kognitif, maupun psikoemosional untuk menuju ke tahapan yang

semakin matang dan bijaksana. Menurut Hurlock (1980 : 252) tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal yaitu meliputi pekerjaan, pemilihan pasangan hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri, mulai membina keluarga, mengasuh anak-anak, mengelola rumah tangga, dan menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Tingkat penguasaan tugas-tugas pada tahap dewasa awal ini akan mempengaruhi tingkat keberhasilan pada masa selanjutnya sampai pada tahun-tahun akhir kehidupan seseorang.

Pada perkembangan dewasa awal, penyesuaian diri adalah kunci paling penting. H.S Becker dalam "*Personal Changes In Adult Life*" menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan yang baru. Seseorang diharapkan dapat memainkan peran barunya, seperti peran sebagai suami atau istri, peran sebagai orang tua, pencari nafkah, dan menembangkan sikap, keinginan serta nilai-nilai baru sesuai tugas perkembangannya. Penyesuaian diri terhadap kondisi-kondisi ini menjadikan masa dewasa awal menjadi periode khusus dan sulit dari rentang hidup seseorang (Hurlock, 1980 : 246).

Peneliti memilih dewasa awal dengan karakteristik : (1) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini tidak dibedakan antara laki-laki atau perempuan. (2) usia 20-40 tahun. (3) keberagaman agama (4) status yang terdiri dari menikah, pernah menikah, dan belum menikah (5) orientasi seksual *heteroseksual*, *homoseksual*, *biseksual*, dan *waria* Peneliti mengambil dewasa awal yang berorientasi seksual tersebut supaya dapat mengambil perbandingan pendapat yang lebih luas, artinya

setiap orang akan memberikan tanggapan yang berbeda-beda sesuai dengan orientasi seksual yang dimilikinya.

Kehadiran *transgender* di tengah masyarakat menimbulkan banyak pro dan kontra, banyak orang memandang *transgender* itu menentang kodrat dan tidak lepas dari berbagai penolakan dan pengucilan dari masyarakat, sehingga peluang untuk bekerja menjadi sempit (Atmojo, 1986 : 7). Selain itu *transgender* dianggap masuk dalam golongan penyimpangan seksual (Atmojo, 1986 : 32). *Transgender* adalah istilah yang digunakan untuk mendiskripsikan orang yang melakukan, merasa, berfikir, atau terlihat berbeda dari peran gender aslinya. “*Transgender*” tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari orientasi seksual *heteroseksual*, *homoseksual*, *biseksual*, *panseksual*, *poliseksual*, atau *aseksual*.

Transgender dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai seseorang yang identitasnya tidak sesuai dengan gender laki-laki atau perempuan, melainkan mereka menggabungkan atau bergerak diantara keduanya (Lestari & Sefitri, 2016 : 38). *Transgender* dapat disebabkan dari faktor bawaan (gen dan hormon) serta dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial menjadi penting dalam mempengaruhi perkembangan diri seorang *transgender*. Kesalahan dari keluarga yang membiarkan laki-laki berkembang dengan tingkah laku perempuan atau sebaliknya, selain itu rasa kecewa yang berujung trauma terhadap lawan jenis (Lestari & Sefitri, 2016 : 39).

Kehadiran *transgender* di tengah masyarakat memberikan banyak tanggapan baik yang positif maupun negatif, dari pendapat beberapa informan di atas saja sudah memberikan berbagai tanggapan yang berbeda-beda apalagi tanggapan seluruh masyarakat diluar sana.

Kurangnya pemahaman menimbulkan buruk sangka, banyak orang melihat *transgender* itu menentang kodrat. Akibatnya *transgender* kurang mendapat tempat di dalam masyarakat.

Salah satu berita yang dilansir pada *www.bbc.com* (2017), menceritakan kisah seorang *transgender* bernama Gwen (24) yang melakukan transisi dengan menggunakan terapi pengganti hormon (*hormone replacement therapy*).

Gambar 1.1 Berita tentang seorang *transgender* bernama Gwen



Sumber : www.bbc.com

Gwen menjelaskan bahwa selain mengurangi pertumbuhan bulu tubuh, terapi hormon tersebut juga memberikan lemak ke pinggul dan dadanya, serta mengubah struktur otaknya.

"Orang-orang berpikir mereka harus sangat hati-hati di dekat orang trans, dan itu menghilangi mereka belajar sesuatu tentang kami, namun berteman dengan seorang trans tidaklah berbeda"

dengan berteman dengan orang lain, dan dapat bermanfaat untuk memiliki perspektif berbeda akan kehidupan. Saya mencintai semua tentang saya, hanya tubuh saya yang membuat saya tidak bahagia. Sekarang begitu tubuh saya cocok dengan apa yang saya gambarkan di pikiran saya, saya bahagia."
(www.bbc.com, diakses pada tanggal 1 November 2017)

Fenomena *transgender* sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sonya Vanessa selaku ketua Persatuan Waria Kota Surabaya atau PERWAKOS mengatakan *transgender* di Surabaya saat ini sebanyak 600 orang. Banyaknya razia dan penolakan membuat *transgender* kesulitan mencari nafkah sehingga memutuskan untuk berpindah-pindah kota untuk mencari tempat yang aman. Selain PERWAKOS ada pula komunitas lain yang serupa di kota Surabaya bernama GAYa Nusantara. Rata-rata kaum LGBT dan *transgender* mendapatkan kekuatan untuk tetap hidup berkat adanya beberapa komunitas tersebut yang menjadi wadah untuk berbagi keluh kesah, suka duka, dan saling memberikan dukungan (Wawancara dengan Sonya Vanessa yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 9 November 2017 di Surabaya).

Solomon (dalam Koeswinarno, 2004: 25-26) menyatakan bahwa selama ini *transgender* dikonstruksikan oleh suatu tatanan sosial sebagai individu yang menyimpang. Gejala *transgender* sendiri sangat berbeda dengan *homosexual* yang semata-mata menunjuk pada perilaku relasi seksual, bahwa seseorang merasa

tertarik dan mencintai orang dengan jenis kelamin yang sama. Dalam kasus ini, *transgender* pria (*Male to Female Transgender*) menganggap dirinya sebagai perempuan sehingga ketertarikan seksual mereka adalah pada laki-laki tulin (bukan *gay*) menurut Yash (dalam Koewinarno, 2004: 18).

Hal ini menjadi penting untuk diteliti, karena *transgender* benar-benar merubah diri dan itu adalah hal yang ekstrim. Maka dari itu, sampai saat ini keberadaan kaum *transgender* masih banyak ditentang oleh masyarakat. Berdasarkan pengamatan penulis melalui wawancara, kebanyakan mereka yang menjadi seorang *transgender* tidak mengetahui mengapa mereka menjadi seperti itu. Keadaan tersebut bukan keinginan mereka, pastinya semua orang ingin menjadi “normal” dan tidak berperilaku menyimpang. Namun yang mereka rasakan benar-benar berbeda, mereka nyaman berpakaian dan berperilaku layaknya seorang perempuan.

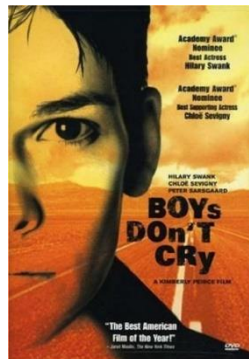
Kebanyakan menjadi seorang *transgender* bukan berdasarkan kemauan diri sendiri. Artinya, mereka memang tidak bisa disalahkan sepenuhnya. Tak sedikit seorang *transgender* yang sudah berusaha untuk menikah dan berusaha untuk sembuh, namun hasilnya malah banyak mengecewakan orang (Atmojo, 1986 : 2). Konflik yang dialami oleh seorang *transgender* bukan hanya dengan diri sendiri namun juga dengan lingkungan sekitar terutama keluarga.

*“Awalnya ayah dan ibu saya
nggak terima waktu tahu kalo
aku suka sama sesama cowok,
ibuku sampai nangis-nangis*

waktu tahu aku kayak gini. Tapi lama kelamaan mereka nggak bisa berbuat apa-apa, karena aku memang nyaman hidup seperti ini” (Wawancara dengan seorang *transgender* bernama Siha pada tanggal 31 Oktober di Surabaya).

Pandangan masyarakat mengenai *transgender* juga dipengaruhi oleh media massa. *Transgender* ditampilkan dengan alur cerita dan konflik yang bermacam-macam, sehingga memunculkan banyak stereotipe masyarakat mengenai sosok *transgender*. Salah satu media massa tersebut adalah film. Film merupakan salah satu media massa yang menarik karena film dapat memberikan pesan yang dibalut dengan alur cerita, penghayatan pemain, suara musik, semua itu dapat menambah emosi penonton (Pratista, 2008 : 2). Banyak film yang mengangkat tema LGBT, dan banyak pula film yang mengangkat tema *transgender*. Dari pengamatan penulis, ada beberapa film yang mengangkat tema *transgender* antara lain *Boys Don't Cry* (1999), dan *A Girl Like Me : The Gwen Araujo Story* (2006).

Gambar 1.2. *Boys Don't Cry* (1999)

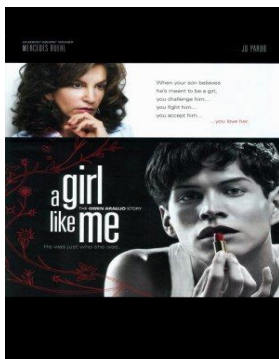


Sumber : www.google.com

Dalam film *Boys Don't Cry* mengangkat kisah nyata seorang perempuan bernama Teena Brandon yang merasa ada keanehan dalam dirinya. Teena merasa jiwanya adalah laki-laki maka dari itu Teena mengubah namanya menjadi Brandon dan melanjutkan hidupnya menjadi seorang laki-laki. Brandon pun benar-benar menyerupai laki-laki tulen. Brandon berteman dengan banyak pria bahkan mantan narapidana bernama John Lotter dan Marvin Tom Nissen. Tak hanya bergaul dengan banyak laki-laki, Brandon pun mulai berkencan dan menjalin hubungan dengan seorang perempuan bernama Lana Tisdell.

Tak satupun yang mengetahui jati diri Brandon yang sebenarnya. Penyamaran Brandon pun mulai terkuak akibat sebuah kesalahannya. Brandon akhirnya dipenjara, Lana terkejut saat menjenguk Brandon yang ditahan di dalam sel perempuan. Sejak itulah jenis kelamin asli Brandon mulai diketahui teman-temannya. John Lotter dan Marvin Tom Nissen merasa dibohongi, mereka sangat marah dan memperkosa lalu membunuh Teena Brandon.

Gambar 1.3. *A Girl Like Me : The Gwen Araujo Story* (2006)

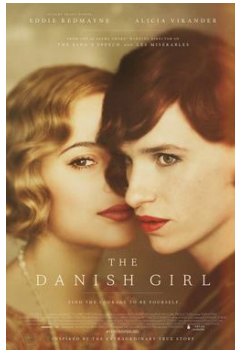


Sumber : www.google.com

Film *A Girl Like Me : The Gwen Araujo Story* mengangkat kisah nyata yang dialami oleh laki-laki bernama Edward Araujo (J.D Pardo) yang mengalami konflik batin sejak ia masih kanak-kanak. Edward merasa terjebak dalam tubuh yang salah, ia merasa jiwanya adalah perempuan. Sejak kecil ia menyukai semua hal yang dipakai oleh perempuan, semua itu terus berlanjut hingga Edward beranjak dewasa. Ibunya bernama Sylvia Guererro sangat marah saat melihat anaknya berdandan layaknya perempuan.

Akhirnya diam-diam ia memulai transformasi gendernya, dan mengganti namanya menjadi Gwen Araujo, yang dia ambil karena dia mengidolakan Gwen Stefani. Namun lama-kelamaan sang ibu mulai memaklumi kondisi Gwen. Pada suatu malam, Gwen dan teman perempuannya pergi berpesta. Akhirnya mempertemukan mereka dengan 4 orang laki-laki. Mengetahui bahwa Gwen ternyata seorang *transgender*, membuat 4 laki-laki itu marah dan akhirnya membunuhnya.

Gambar 1.4. *The Danish Girl* (2015)



Sumber : www.google.com

Film *The Danish Girl* mengangkat kisah nyata pasangan suami istri yang hidup pada tahun 1930-an. Suatu hari Gerda dengan iseng menyuruh Einar untuk menjadi model lukisannya. Einar harus memakai *stocking* dan sepatu perempuan. Gerda bahkan memakaikan baju perempuan ditubuh Einar. Dengan itu, Einar menikmati apa yang ia pakai. Keisengan Gerda akhirnya membawa petaka. Einar mulai merasakan kembali jiwa lamanya yang selama ini ia pendam.

Einar tidak dapat memendam gejolak dalam dirinya, Einar sering memakai baju perempuan dan juga memakai *make up*. Einar ingin mengubah namanya kembali menjadi Lili Elbe, melihat suaminya menjadi aneh lantas membuat Gerda tidak tinggal diam. Gerda mencoba berbagai cara untuk membuat Einar kembali ke jalan yang benar namun semua itu percuma. Operasi dilakukan sebanyak dua kali. Operasi yang pertama berlangsung lancar meskipun Einar merasakan sakit yang sangat luar biasa. Belum pulih benar, Einar ingin melanjutkan operasi keduanya. Gerda sudah

mengingatkan untuk ditunda sampai kondisi fisik Einar kuat, namun tekad Einar untuk menjadi perempuan sudah tidak bisa dicegah. Akhirnya Einar melakukan operasi keduanya, namun kali ini semua tidak berjalan mulus. Einar Wegener pun meninggal dunia.

Film *The Danish Girl* mengangkat kisah nyata seorang yang menjadi *transgender*, namun cerita dalam film ini sangat unik dan berbeda dari film *transgender* lainnya. Dalam film *Boys Don't Cry* hanya sebatas menceritakan kisah seorang perempuan yang merasa dirinya adalah laki-laki dan ia meninggal karena dibunuh oleh sekumpulan orang yang tidak bisa menerima kehadiran dirinya di lingkungan masyarakat, begitu pula dengan film *A Girl Like Me*, hanya sebatas menceritakan kisah laki-laki yang merasa dirinya adalah perempuan, kemudian ia meninggal dunia karena dibunuh oleh orang-orang yang membenci dirinya. Berbeda dengan film *The Danish Girl* yang menceritakan Einar Wegener yang sudah memiliki istri dan menjadi *transgender*. Einar diceritakan sebagai orang pertama yang melakukan operasi pergantian kelamin dengan keberanian dan tekadnya untuk menjadi perempuan seutuhnya sampai ia berani mengambil resiko yang sangat besar bahkan nyawa adalah taruhannya.

Reception Analysis memahami proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan oleh khalayak. Studi resepsi yaitu makna yang diberikan oleh media masih jauh kepastiannya dengan makna yang diidentifikasi oleh pembaca media atau khalayak. Khalayak memaknai suatu pesan media berbeda karena latar belakang budaya dari masing-masing khalayaknya. Hasil dari pemaknaan merekapun juga berbeda-beda

dikarenakan latar belakang budaya dalam memahami suatu teks (Barker, 2006:34).

Asumsi dasar dari analisis resepsi adalah konsep khalayak aktif. Khalayak aktif adalah khalayak yang mampu memproduksi dan mereproduksi makna dari suatu teks media yang dilihat. Dalam melihat khalayak aktif, Stuart Hall mengemukakan tiga kode dari khalayak dalam memaknai isi media, yakni *dominant-hegemonic position*, dimana khalayak menerima makna yang dikehendaki oleh media. Selanjutnya adalah *negotiated code*, yakni khalayak memaknai pesan secara abstrak namun membuat aturannya dan adaptasinya sendiri-sendiri berdasarkan situasi tertentu. Yang terakhir yakni *oppositional code*, dimana khalayak memahami *encoding* (penulisan kode) yang lebih disukai namun menolaknya dan *decode* (memecahkan kode) dengan cara sebaliknya (Barker, 2006:284). Dengan begitu peneliti akan mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak mengenai *transgender* dalam film *The Danish Girl*.

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu “Representasi Identitas Seksual *Transgender* Dalam Film *The Danish Girl*”. Jurnal dari *Department of Communication Studies Faculty of Social and Political Sciences University of Riau* ini ditulis oleh Syahdan Siregar (2017). Kesamaan penelitian terletak pada subjek, yaitu film *The Danish Girl* dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian terletak pada metode, Syahdan Siregar menggunakan semiotik sedangkan peneliti menggunakan *Reception Analysis*. Perbedaan lain yaitu pada objek, Syahdan Siregar menggunakan representasi,

sedangkan peneliti menggunakan pemaknaan karena ingin lebih fokus mengetahui bagaimana penonton dewasa awal memaknai *transgender* dalam film *The Danish Girl*. Dari pemaparan contoh penelitian tersebut, dapat terlihat bahwa peneliti mampu memberikan sisi lain dari penelitian yang pernah diteliti, yaitu dengan menggunakan metode, objek, subjek, dan teori yang berbeda.

Dari fenomena diatas, peneliti ingin membahas pemaknaan penonton dewasa awal mengenai *transgender* dalam film *The Danish Girl*. Penelitian ini merupakan pemaknaan khalayak dengan menggunakan metode *reception analysis* dimana khalayak dianggap dapat memberikan persepsi, interpretasi, dan pembentukan makna. Dalam hal ini dewasa awal dianggap menjadi khalayak yang mampu memberikan persepsi, interpretasi, dan pembentukan makna *transgender* dari film *The Danish Girl*.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pemaknaan penonton dewasa awal mengenai *transgender* dalam film *The Danish Girl* ?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk bisa mengetahui bagaimana pemaknaan penonton dewasa awal mengenai *transgender* yang ditampilkan dalam film *The Danish Girl*.

I.4. Batasan Masalah

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah penonton dewasa awal di Surabaya dengan berbagai orientasi seksual yang telah menonton film *The Danish Girl* dan film *The Danish Girl*. Objek penelitiannya adalah pemaknaan mengenai *transgender*. Penelitian ini akan dilakukan di Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ada dua jenis yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia ilmu komunikasi, khususnya mengenai penelitian analisis resepsi pada khalayak. Hal ini akan bermanfaat untuk memahami bahwa tidak semua pemaknaan khalayak menghasilkan makna dan pemahaman yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi penonton untuk mengerti dan memahami *transgender* dalam film *The Danish Girl*, serta tetap menghargai para kaum *transgender* yang ditemui dalam kehidupan nyata.